


Received: 2023-05-08

Accepted: 2023-06-12

Published: 2023-07-31

## **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Peserta Didik MAN 4 Jombang**

Binti Luthfiya Hurier,<sup>1</sup> Binti Maunah<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
<sup>1</sup>bintiluthfiya2507@gmail.com, <sup>2</sup>uun.lilanur@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.1481>

### **ABSTRACT**

This study offers a comprehensive exploration of how educational strategies can influence the character and attitudes of students from MAN 4 Jombang, facilitating the integration of religious values into their everyday lives. The research approach employed is qualitative in nature, falling under the category of field research. The data collection procedures encompass in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis involves three concurrent processes: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the pedagogical approaches adopted by Akidah Akhlak teachers to impart religious values to students at MAN 4 Jombang encompass *tawādu'* (humility), *tasāmuḥ* (tolerance), and *ta'āwun* (cooperation) attitudes. These are enacted through a range of methodologies, including Contextual Teaching and Learning (CTL), inquiry-based learning, problem-based learning, cooperative learning, and affective teaching. The utilization of habituation techniques and direct engagement in social interactions aids in the assimilation of religious principles into the students' daily routines. The teacher's dual role as both a living model and a facilitator in applying these principles assumes a pivotal position within this process. The implications of these findings extend beyond individual students, significantly impacting broader society.

**Keywords:** *Teacher Strategy, Akidah Akhlak, Religious Values*

*This is an open-access article under the CC-BY-SA License*



### **ABSTRAK**

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana strategi pendidikan dapat membentuk karakter dan sikap peserta didik MAN 4 Jombang, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan

dokumentasi. Adapun analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik man 4 jombang diimplementasikan melalui sikap *tawādu'* (rendah hati), sikap *tasāmuḥ* (toleransi), dan sikap *ta'āwun* (tolong-menolong) melibatkan berbagai pendekatan, antara lain: Contextual Teaching and Learning (CTL), inkuiri, guru berbasis masalah, kooperatif, dan afektif. Penggunaan metode pembiasaan dan pendekatan langsung dalam interaksi sosial membantu mengintegrasikan sikap-sikap keagamaan ke dalam praktik sehari-hari siswa. Peran guru sebagai contoh nyata dan sebagai fasilitator dalam menerapkan nilai-nilai tersebut sangat penting dalam proses ini. Implikasi dari temuan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** *Strategi, Guru Akidah Akhlak, Nilai Keagamaan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai usaha sadar oleh negara, melampaui batas sekolah dan menuntun individu untuk mengembangkan potensi sepanjang hayat. Terintegrasi dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal, tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam lingkungan yang dinamis dan beragam (Maunah, 2009). Khususnya dalam konteks pendidikan Islam, inti dari proses ini adalah pembentukan karakter yang unggul. Islam mengelevasikan nilai-nilai budi pekerti di atas ilmu pengetahuan, menggarisbawahi pentingnya karakter sebagai landasan pokok dalam pendidikan Islam. Melalui karakter, individu mencapai kesuksesan belajar Islami, menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan (Dewi, 2023; Wahid, 2019).

Nilai-nilai agama tercermin dalam perilaku Islami, mencakup sopan santun, ketaatan hukum Islam, dan perbedaan antara yang baik dan buruk. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab (Ardian et al., 2021; Dharma, 2011). Agama sendiri menggambarkan hubungan manusia dengan realitas yang lebih tinggi, mengajarkan bahwa ada yang lebih besar dari manusia (Rusmin Tumanggor, 2016).

Dalam era modern, perubahan perilaku siswa menjadi isu penting, karena tawuran antar pelajar semakin meningkat baik di dalam maupun di luar sekolah. Kurangnya tata krama dan pergaulan yang baik menjadi keprihatinan, mengakibatkan krisis karakter di kalangan siswa. Konteks ini memperlihatkan urgensi peran sekolah sebagai sarana untuk mengatasi krisis moral dan membangun dimensi spiritual melalui nilai-nilai agama (Buan, 2020).

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel moralitas, dari 62 sampel penelitian di dapat 46 subjek penelitian atau persentase 74% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 16 subjek penelitian atau persentase 26% berada dalam taraf kategori tinggi, dan untuk kategori rendah hanya 0% atau tidak ada subjek yang berada dalam kategori rendah (Reza, 2013).

Kehadiran guru menjadi komponen penting dalam pendidikan, karena guru bertindak sebagai agen perubahan yang mendidik, membimbing, dan menilai peserta didik (Kunandar, 2007). Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada perilaku individu dan masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai di sekitarnya (Maunah, 2009).

Keberadaan guru Akidah Akhlak di sekolah memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama, guru memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang terus hidup dalam masyarakat dan menjadi ciri khas manusia yang baik (Rukhayati, 2019). Sebagai pendidik, guru bertugas membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang beradab, memahami, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran (Ramayulis, 2013).

Pendidik perlu memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki potensi sebagai agen pembelajaran. Sehat jasmani dan rohani adalah prasyarat, bersama dengan kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2010). Nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting dalam pendidikan, di mana penanaman nilai ini membentuk inti dari pendidikan keagamaan. Hal ini mencakup nilai-nilai akidah dan akhlak, memastikan bahwa pendidikan Islam membentuk individu yang bermutu, bertakwa, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki landasan kuat karena nilai-nilai absolut yang diwariskan oleh Tuhan. Tidak ada persoalan yang tidak tercakup dalam ajaran Al-Qur'an, termasuk pendidikan (Departemen Agama RI, 2012). Nilai-nilai inti Al-Qur'an bersifat universal dan abadi, relevan di setiap konteks zaman. Dengan mengaitkan strategi pembelajaran dengan nilai-nilai inti Al-Qur'an, pendidikan Islam dapat mencapai kesuksesan dalam membentuk karakter dan budi pekerti.

Dalam pembelajaran, strategi diartikan sebagai langkah-langkah terencana yang didasarkan pada pemikiran mendalam dan pengalaman. Strategi mencakup perencanaan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Husaini, 2021). Dalam konteks belajar mengajar, strategi mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan guru untuk membimbing, membentuk, dan mengarahkan peserta didik menuju perubahan yang lebih baik (Fatah, 2004).

Keberhasilan strategi pembelajaran bergantung pada implementasinya oleh guru. Prinsip ini menggarisbawahi tanggung jawab guru untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif. Guru tidak hanya sebagai pengajar (Salabi, 2022), tetapi juga sebagai fasilitator belajar yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur yaitu orang (*Person*), tempat (*Place*), kertas (*Paper*).

Adapun analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru Akidah Akhlak Menanamkan Nilai Keagamaan melalui Sikap *Tawādu'* pada Peserta Didik MAN 4 Jombang**

Guru Akidah Akhlak bukan hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam membina akhlak yang baik pada peserta didik. Bidang ini sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam. Guru Akidah Akhlak juga bertugas menanamkan sikap rendah hati (*tawādu'*) kepada siswa, agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat bagi diri mereka dan orang di sekitar. *tawādu'* adalah sikap yang memperkuat individu dari sifat sombong.

Untuk menerapkan strategi yang efektif dalam menanamkan sikap *tawādu'*, beberapa pendekatan yang dilakukan, sebagaimana pernyataan salah satu guru: “Strategi yang sering digunakan oleh saya adalah strategi Exposure dan CTL (Contextual Teaching and Learning). Di samping itu, metode keteladanan, latihan, dan nasehat juga saya terapkan. Saya memantau perkembangan siswa dan memberikan sanksi jika ada pelanggaran.”

Dalam proses ini, siswa diajak untuk terus mengasah sikap *tawādu'* setiap hari dan dihindarkan dari kesombongan. Peran pendidik sangat sentral dalam menanamkan sikap *tawādu'* pada peserta didik. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh konkret seperti menyapa dengan rendah hati saat berinteraksi dengan orang lain adalah langkah awal. Selain itu, membagikan

cerita dan pengalaman yang menggambarkan manfaat *tawādu'* dalam berbagai situasi juga bisa efektif. Penanaman sifat *tawādu'* juga dibiasakan di luar kelas dengan *muṣafahah* (bersalaman) dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah dan berlatih bersikap sopan kepada orang yang mengunjungi sekolah ketika menyapa mereka.

Untuk membangun sikap rendah hati, faktor-faktor tertentu perlu ditekankan. Guru juga mengajarkan siswa tentang kesabaran, mensyukuri anugerah yang diberikan Allah, dan mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diterima. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, peserta didik dapat semakin memahami pentingnya sikap *tawādu'* dalam kehidupan sehari-hari.

*Tawādu'*, dalam istilah, berserah diri pada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun yang datang, baik suka maupun duka. Orang yang *tawādu'* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang ia miliki (Mahmud, 2004).

Guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa pengertian sikap tawadhu yang dilakukan selama pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, setelah siswa memahaminya maka dapat mempraktikkannya di mana saja. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung dari guru kepada sekelompok siswa agar siswa dapat memahami materi dengan baik Nunuk Suryani (Mahmud, 2004).

Di sini guru Akidah Akhlak menggunakan strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk menanamkan kerendahan hati. Guru Akidah Akhlak menanamkan sikap tawadhu, yaitu mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengajarkan siswa untuk selalu rendah hati sejak kecil. Pembelajaran kontekstual atau disingkat CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata sehingga siswa dapat menghubungkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryani & Agung, 2012).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa keteladanan sikap guru itu perlu, karena menanamkannya pada anak didik harus dimulai dari gurunya, jika guru tidak menerapkannya setiap hari, maka anak didik juga tidak akan mengerti apa-apa. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak untuk mendorong sikap *tawādu'* pada siswa yang diamati oleh peneliti di MAN 4 Jombang mendorong sikap *tawādu'*. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik sehingga apa yang ditawarkan terkait dengan sikap Akhlakul Karimah dapat menjadi model langsung, walau tanpa perencanaan di depan siswa.

## **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Keagamaan melalui Sikap *Tasāmuḥ* pada Peserta didik MAN 4 Jombang**

Pembelajaran Akidah Akhlak menciptakan nilai-nilai religius yang tampak sederhana namun mempunyai dampak besar. Tema penelitian ini mengeksplorasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terkait sikap *tasāmuḥ* (toleransi) pada peserta didik. Sikap *tasāmuḥ* mengandung arti saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Hal ini merupakan aspek penting yang harus ditanamkan pada setiap individu, terutama dalam fase remaja, dengan fokus pada tindakan positif dan kebaikan. Peserta didik diharapkan untuk menghormati yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, serta membina persaudaraan dan persahabatan.

Guru menggunakan berbagai strategi untuk memastikan peserta didik memahami nilai keagamaan, khususnya sikap *tasāmuḥ*. Di antara strategi yang diterapkan adalah CTL (Contextual Teaching and Learning) dan strategi inkuiri. Kedua strategi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi dengan lebih mendalam karena dihubungkan dengan konteks nyata dan diarahkan untuk berpikir kritis.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, metode pembiasaan juga diterapkan untuk mendorong penerapan sikap *tasāmuḥ* dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk terbiasa menerapkan sikap tersebut dalam berbagai situasi. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan tentang materi dan contoh-contoh fenomena di sekitar kehidupan siswa. Misalnya, terkait perkembangan remaja, sikap toleransi kadang masih terkendala oleh sikap individualistis yang cenderung lebih fokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini diperparah oleh pengaruh jejaring sosial.

Oleh karena itu, mengarahkan siswa untuk saling menghargai, membangun solidaritas yang baik, dan menghormati pendapat orang lain. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman sekelas, yang dapat membantu mereka belajar menjadi lebih toleran, saling menghargai, dan tenggang rasa.

Sikap *tasāmuḥ* di luar kelas juga dilakukan, seperti kegiatan keagamaan memperingati Muharram dan menghormati siswa ketika ada yang salat berjamaah di mesjid. Kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Osis) juga dijadikan wadah pendukung siswa dalam menyalurkan sikap ramah tamah antar-sesama anggota.

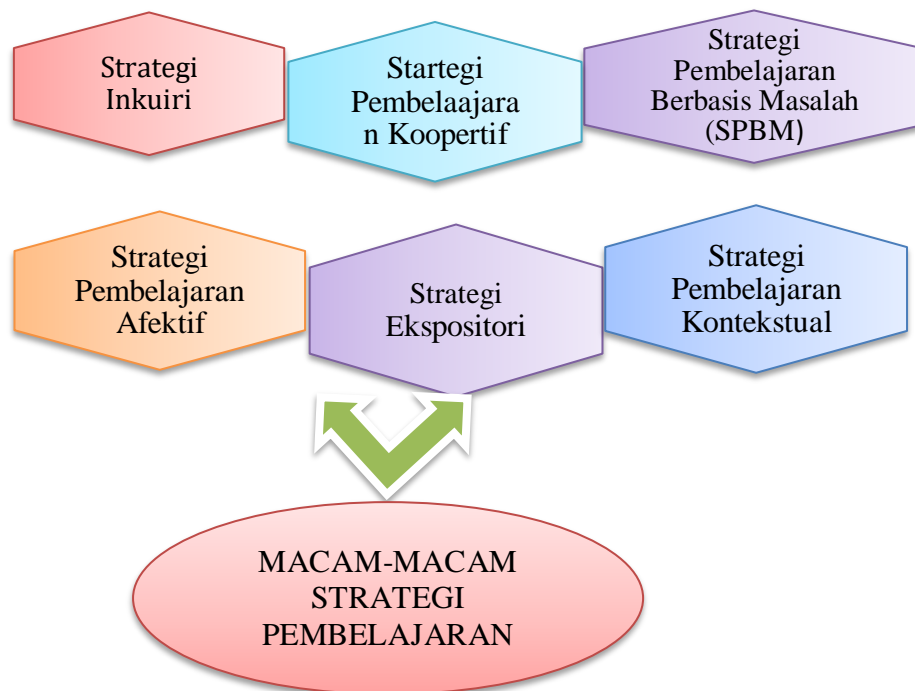
*Tasāmuḥ* (toleransi) merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk peserta didik. Karena sikap seperti itu mendorong saling menghormati dan menghargai, keyakinan dan perilaku yang merupakan milik orang lain. Anak

harus membiasakan sikap yang sama (toleransi) sejak usia dini. Keseimbangan batin adalah kemampuan menghargai sifat, keyakinan, dan perilaku orang lain (Naim, 2017).

Penanaman sikap *tasāmuḥ* melalui strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi untuk meningkatkan sikap akhlakul karimah. Contextual Teaching and Learning) CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang ada yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan cara-cara umum untuk melaksanakan proses pendidikan (Suryani & Agung, 2012).

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan di dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa. Strategi ini juga dikenal sebagai pembelajaran berkelanjutan.
2. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah. Proses ini biasanya berlangsung melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
3. Strategi pembelajaran guru berbasis masalah merupakan rangkaian kegiatan mengajar yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah.
4. Strategi pembelajaran kooperatif adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan
5. Strategi Pembelajaran Afektif adalah suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang.
6. Strategi Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki (Sumantri, 2015).



**Gambar 1.1** Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Dalam pelajaran, guru berbicara tentang sikap yang sama terhadap siswa, sikap adil antar agama, teman, saudara, orang tua, guru dan orang-orang di sekitar kita. Guru mengajarkan siswa dan perilaku dan apa yang baik untuk dilakukan, guru selalu memberi contoh dan mendorong serta memahami bahwa siswa harus selalu menghormati teman dan orang di sekitarnya, teman tidak boleh membuat perbedaan karena semua teman adalah sama. Dalam proses pembelajaran pembentukan kelompok, jika ada teman yang ingin mengemukakan pendapatnya, siswa harus menghargai pendapat temannya.

Di MAN 4 Jombang, guru Akidah Akhlaki menciptakan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan sikap *tasāmuḥ*, menggunakan strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam proses pembelajaran, menghubungkan materi yang ditawarkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru melatih dan membiasakan sejak dini untuk bertemu di mana saja dan dalam segala kondisi.

### **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Sikap *Ta'āwun* pada Peserta Didik MAN 4 Jombang**

Sikap *ta'āwun* (tolong-menolong) adalah salah satu nilai keagamaan yang memiliki dampak besar dalam membangun hubungan harmonis dan solidaritas di antara individu. Adanya sikap *ta'āwun* dalam diri seseorang mampu mencegah munculnya rasa curiga atau berprasangka buruk terhadap sesama manusia. Nilai *ta'āwun* menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan karena pengaruh



lingkungan masyarakat pada pergaulan masa kini. Sikap *ta'āwun* di luar kelas yang dilakukan adalah kegiatan bersosialisasi kepada masyarakat sekitar. Kegiatan yang mendukung sikap *ta'āwun* ini yaitu ekstrakurikuler Pramuka, PMR, dan Osis.

Dalam upaya menanamkan nilai *ta'āwun* pada peserta didik, strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak MAN 4 Jombang mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah melalui metode pembiasaan. Guru menggunakan metode ini untuk mendorong peserta didik saling membantu, dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, membantu teman yang kesulitan dengan pelajaran di kelas atau berdoa bersama ketika ada teman yang sakit. Metode ini secara perlahan membangun kesadaran akan pentingnya tolong-menolong di antara individu.

Selain itu, strategi pembelajaran seperti CTL (Contextual Teaching and Learning) dan SPBM (Problem-Based Learning Strategy) juga digunakan. Dengan metode ini, peserta didik belajar dalam konteks nyata dan menghadapi tantangan yang relevan dengan nilai *ta'āwun*. Nilai *ta'āwun* memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan peserta didik. Sikap ini penting karena mengajarkan solidaritas dan kerja sama yang baik. Tanpa adanya sikap *ta'āwun*, peserta didik mungkin akan kurang peduli terhadap sesama, padahal sikap ini sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam proses menuntut ilmu, sikap *ta'āwun* mendukung kualitas dan kemampuan peserta didik untuk saling membantu dan belajar bersama. Dengan membiasakan sikap *ta'āwun*, peserta didik dapat merasakan manfaat dari kerja sama yang baik dan merasa bagian dari komunitas yang saling peduli.

*Ta'āwun* adalah sikap gotong royong, kerja sama dengan orang lain. Pada hakekatnya, *ta'āwun* berasal dari bagaimana seseorang hidup tanpa dipaksa oleh orang lain. Seorang anak yang terbiasa membantu orang lain di mana pun selalu terbiasa berbuat baik dan membantu mereka yang kesulitan atau membutuhkan. Dengan sikap tersebut, anak cenderung memperbaiki kehidupannya dan selalu dihormati di masyarakat.

*Ta'āwun* adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan bisa dilakukan sendiri oleh seseorang meskipun orang itu mempunyai kemampuan dan pengetahuan (Anwar, 1990). Di sisi lain, guru Akidah Akhlak juga menggunakan SPMB (Problem Based Problem Strategy) untuk memfasilitasi pengenalan sikap *ta'āwun* pada siswa. Dengan strategi ini, siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses

pemecahan masalah yang dibuat secara ilmiah dengan menggunakan alat-alat tertentu (Suwarno, 1992). SPBM bertujuan agar mampu memperoleh dan membentuk pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model Pembelajaran SPBM ini berupa belajar dalam kelompok kecil (Jamil, 2013).

Dari analisis pembahasan, disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan tentang sikap *ta'awun* kepada peserta didik yang peneliti temukan di MAN 4 Jombang yaitu Strategi CTL dan SPMB. Dengan menggunakan strategi tersebut para peserta didik menerapkan sikap tolong-menolong pada saat berdiskusi ataupun saat temannya sedang membutuhkan bantuan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui sikap *tawādu'* (rendah hati), sikap *tasāmuḥ* (toleransi), dan sikap *ta'āwun* (tolong-menolong) pada peserta didik di MAN 4 Jombang. Strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru melibatkan berbagai pendekatan, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL), inkuiri, guru berbasis masalah, kooperatif, dan afektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami makna nilai-nilai tersebut secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode pembiasaan dan pendekatan langsung dalam interaksi sosial membantu mengintegrasikan sikap-sikap keagamaan ke dalam praktik sehari-hari siswa. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Siswa tidak hanya belajar untuk meraih keunggulan akademis, tetapi juga menginternalisasi sikap-sikap keagamaan yang akan membantu mereka menjadi warga yang lebih baik dalam masyarakat.

Peran guru sebagai contoh nyata dan sebagai fasilitator dalam menerapkan nilai-nilai tersebut sangat penting dalam proses ini. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana strategi pendidikan dapat membentuk karakter dan sikap siswa, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari temuan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral menjadi lebih signifikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (1990). *Akhlaq Al Qur'an*. Bina Ilmu.
- Ardian, Y., Arrozi, F., & Aftori, R. (2021). Internalisasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) dalam Pola Kepemimpinan Kiai untuk Membentuk Budaya Ta'zīm Santri. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 289–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.278>.
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. CV Adanu Abimata.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Dewi, S. (2023). Kemampuan Guru PAI dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis IT pada SMP Negeri 11 Lhokseumawe. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.836>.
- Dharma, K. (2011). *pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakrya.
- Fatah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*. Pustaka Bani Quraisy.
- Husaini, H. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid-19 di Kota Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 299–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.408>.
- Jamil, S. (2013). *Strategi Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq Mulia*. Gema Insani.
- Maunah, B. (2009a). *Imu Pendidikan*. Teras.
- Maunah, B. (2009b). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Rosda.
- Naim, N. (2017). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi (Vol. 1)*. Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Kalam Mulia.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>.
- Rukhayati, S. (2019). *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. LP2M Press IAIN Salatiga.
- Salabi, A. S. (2022). Promoting Inclusive Education: Enhancing the Quality and Addressing Challenges in Teaching Islamic Religious Education to Children with Special Needs. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(2), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarah.v6i2.417>.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerit Ombak.
- Suwarno. (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Tumanggor, R. (2016). *Ilmu Jiwa Agama*. Prenada Media.
- Wahid, A. (2019). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(2), 168–180.  
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3718>.